

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kemiskinan masih menjadi perhatian oleh pemerintah Indonesia. Pada September 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta penduduk, meningkat 0,20% dari Maret 2022, sedangkan di Sumatera Barat pada bulan Maret 2022 penduduk miskin mencapai 335,21 ribu penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022).

Pemerintah meluncurkan berbagai kebijakan dalam menanggulangi kemiskinan, namun belum dirasakan dampak yang signifikan. Rendahnya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan di Indonesia (Rohmah & Kasmawanto, 2022). Pemerintah selalu berusaha agar anak-anak Indonesia yang kurang mampu secara ekonomi dan berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (Kemendikbud, 2022). Pada tahun 2010 pemerintah meluncurkan program beasiswa bidikmisi, selanjutnya pada tahun 2020 program tersebut digantikan oleh Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP Kuliah) melalui Kemendikbud.

Pada tahun 2022, penerima KIP Kuliah di Indonesia sebanyak 200 ribu mahasiswa. Sedangkan, penerima KIP Kuliah di Sumatera Barat adalah 4.014 ribu mahasiswa (Kemendikbud, 2022). Humas (2022) menyatakan penerima KIP

Kuliah Universitas Andalas tahun 2022 sebanyak 1305 orang, dan mahasiswa penerima KIP Kuliah ini dituntut bisa berprestasi di akademik.

Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup dari pemerintah, yang mana diberikan selama delapan semester untuk mahasiswa S1, mahasiswa penerima memiliki tanggung jawab yang besar terhadap diri sendiri, lembaga studi, keluarga dan negara (Astuti et al., 2019). Program bidikmisi/KIP Kuliah ini mengikat mahasiswa penerima dengan beberapa syarat diantaranya adalah nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) harus ≥ 3.00 di tiap semester, penerima juga dituntut lulus tepat waktu ≤ 4 tahun untuk program sarjana, tidak boleh cuti kuliah (Kemendikbud, 2022).

Mahasiswa bidikmisi juga harus aktif dalam mengikuti organisasi di kampus, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), dan tidak diperkenankan mengambil cuti kuliah (Dewanti, 2016). Mahasiswa penerima bidikmisi memiliki persyaratan akademik dan non akademik, sehingga dapat menjadi sumber tekanan (Musabiq et al., 2018). Dengan adanya tuntutan tersebut, jika mahasiswa tidak dapat mengatasi tekanan itu maka dapat mempengaruhi akademiknya sehingga bisa mempengaruhi IPK mahasiswa. Jika IPK mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah tidak memenuhi syarat akan berdampak pada pemberhentian bantuan beasiswa bidikmisi/KIP Kuliah mahasiswa tersebut, dan digantikan oleh mahasiswa yang lebih layak menerima beasiswa tersebut.

Mahasiswa keperawatan merupakan salah satu prodi yang menerima beasiswa bidikmisi/KIP Kuliah. Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang

yang belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi perawat profesional di masa depan (Sumarni & Hikmanti, 2021). Mahasiswa keperawatan merupakan calon perawat masa depan yang nantinya menjadi panutan dalam bidang kesehatan dan keperawatan (Yudiana, Kosasih, & Harun, 2019). Dalam penelitian Dugué et al. (2021) menyatakan mahasiswa keperawatan lebih stres dibandingkan mahasiswa kesehatan lainnya dalam hal gejala fisik dan psikologis. Didukung juga oleh penelitian Kachaturoff et al. (2020) mahasiswa keperawatan dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari program lain.

Dunia perkuliahan mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tapi kebanyakan mahasiswa tidak bisa menyesuaikan diri, sehingga mahasiswa seringkali mengalami stres. Pencetus stres pada mahasiswa, seperti alasan akademik, masalah kesehatan, masalah keuangan, serta masalah lainnya (Nurholis, 2018). Dengan adanya tekanan akademik dan non akademik serta dituntut memiliki IPK yang tinggi dan lulus tepat waktu, terutama mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah keperawatan rentan mengalami stres.

Mahasiswa kebanyakan mengalami stres karena tidak bisa menyeimbangkan tuntutan yang ada dengan kemampuan yang mereka miliki. Mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami stres (Afifah & Wardani, 2019). Kholidah dan Alsa (2012) dalam Dewanti (2016) menyatakan 200 mahasiswa di Yogyakarta mengakui bahwa stres dapat disebabkan oleh persaingan yang ketat, tekanan untuk lebih meningkatkan prestasi akademik ditunjukkan dengan IPK tinggi, banyaknya tugas perkuliahan, ujian tengah

semester, ujian akhir semester, ujian praktikum, perasaan salah memilih jurusan, nilai yang kurang bagus, ancaman *drop out*, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, manajemen waktu dan diri yang buruk, hidup sendiri, kesulitan pengaturan keuangan, serta konflik dengan teman, dosen, dan keluarga. Menurut Lazarus dan Folkman dalam Azmy, Nurihsan, dan Yudha (2017) menyatakan stres merupakan fenomena yang dapat terjadi sewaktu-waktu ketika ketidakseimbangan antara tekanan atau tuntutan yang ada dengan kemampuan seseorang.

Kegiatan akademik membuat peluang stres pada mahasiswa karena adanya tuntutan atau persyaratan yang harus mereka capai. Dalam lingkungan akademik, stres adalah pengalaman paling umum bagi mahasiswa, hal itu karena ada banyak persyaratan akademik seperti ujian, tugas-tugas dan sebagainya (Gaol, 2016). Stres yang diakibatkan oleh kegiatan akademik dan terjadi di lingkungan pendidikan disebut stres akademik (Izzati et al., 2020). Stres akademik merupakan suatu keadaan yang dialami mahasiswa merasa tidak aman, terancam dan tertekan oleh suatu keadaan diluar kemampuan dan membahayakan kesejahteraan mereka (Arifin, 2018). Menurut Nakalema dan Ssenyonga dalam Oktavia et al. (2019) menyatakan stres akademik muncul sebab ada harapan yang tinggi, tekanan akademis, peluang terbatas, informasi berlebihan, daya saing yang tinggi dan ambisi yang tidak realistis. Selanjutnya menurut Lin dan Chen dalam Rahmili (2022) menyatakan sumber stres akademik ialah interaksi antar mahasiswa dan dosen, proses belajar, ujian yang akan dihadapi, kecemasan

terhadap hasil belajar, pengaruh teman sebaya, persepsi individu terkait kemampuan belajar serta manajemen waktu.

Mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah merupakan remaja akhir atau memasuki dewasa awal yang menerima bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup selama perkuliahan dari pemerintah. Mahasiswa bagian dari kelompok individu yang menjadi kelompok yang rentan untuk mengalami ketidakseimbangan homeostatis akibat stres berasal dari tuntutan akademik (Suwartika et al., 2014). Mahasiswa tergolong usia remaja akhir berada pada rentang usia 18-25 tahun, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupannya (Hulukati & Djibran, 2018). Studi literatur oleh Govaerst dan Gregoire dalam Suwartika et al. (2014) menyatakan tingkat stres pada remaja cenderung tinggi, mahasiswa yang mengalami stres akademik meningkat tiap semesternya.

Mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah memiliki tuntutan yang lebih daripada mahasiswa non bidikmisi. Penelitian tentang Perbedaan Prestasi Akademik Antara Mahasiswa Bidikmisi dan Non Bidikmisi di Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas oleh Nurholis (2018) menyatakan sebagian besar mahasiswa bidikmisi 73,7% dan mahasiswa non bidikmisi 55,3% mengalami stres akademik sedang. Didukung juga penelitian tentang Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi dan Non Bidikmisi FIP UNY oleh Dewanti (2016) menyatakan 80% mahasiswa bidikmisi mengalami stres akademik tingkat tinggi dan sedang.

Tuntutan pada mahasiswa bidikmisi mengakibatkan pola kehidupan berbeda, yang memiliki hambatan akademik dan terbatas. Penelitian tentang Pola Kehidupan Akademik Mahasiswa Universitas Yogyakarta Jalur Bidikmisi oleh Hadi et al. (2013) menyatakan bahwa pola kehidupan akademik mahasiswa bidikmisi 91,87% memiliki hambatan. Hambatan utama yang mereka hadapi untuk berprestasi diantaranya 13,49% manajemen waktu, 8,35% lemah fisik, 5,13% kurang fasilitas, 4,06% kurang referensi, dan 1,07% kurang konsentrasi. Banyak mahasiswa bidikmisi yang memiliki hambatan akademik dan permasalahan yang dapat menimbulkan gejala stres.

Terdapat faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu faktor internal dan eksternal. Suhada dikutip dalam Salam et al. (2019) menjelaskan stres akademik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang bersumber dari individu (internal) dan faktor eksternal. Taylor dalam Pramesta dan Dewi (2021) menyatakan faktor internal stres akademik meliputi kondisi emosional, optimisme, *self efficacy* dan strategi koping. Sedangkan faktor eksternalnya menurut Taylor dalam Oktavia et al. (2019) menyatakan waktu dan uang, pendidikan, standar hidup, dukungan sosial dan stressor.

Dampak dari stres akademik dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan akademik mahasiswa, menurut Busari (2014) dampak yang terjadi pada mahasiswa yang mengalami stres akademik diantaranya, afektif, fisiologis, perilaku dan kognitif. Penelitian tentang Gambaran Stress dan Dampaknya pada Mahasiswa oleh Musabiq & Karimah (2018) menyatakan stres memiliki dampak

terbesar terhadap kondisi fisik mahasiswa (32%) yang paling dirasakan mahasiswa adalah kelelahan dan lemas (21,1%), yang kedua dampak yang ditimbulkan stres adalah dampak emosi (27%) merasa mudah marah ketika merasa marah (30,6%), dampak selanjutnya dampak perilaku (25%) mahasiswa merasa hubungan dengan keluarga, teman dan orang lain memburuk (23%), dan dampak yang terakhir dampak kognitif (16%) mahasiswa merasa sulit untuk konsentrasi atau fokus (21,7%).

Self efficacy merupakan salah satu faktor internal stres akademik. *Self efficacy* adalah kemampuan individu untuk memperkirakan kemampuannya sendiri, yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, kemampuan kognitif, kecerdasan dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi stres (Oktariani et al., 2020). *Self efficacy* dapat memudahkan mahasiswa dalam memecahkan masalah karena merasa dapat menyelesaikan masalah tersebut (Sagita et al., 2017). *Self efficacy* dapat membantu seseorang menghadapi kesulitan, situasi yang menekan, dan memotivasi seseorang untuk beradaptasi dengan situasi, serta dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan cara dalam mengelola stressor yang dihadapi (Rahmili, 2022).

Keyakinan diri seseorang terhadap dirinya dapat menyelesaikan masalah, karena seseorang tersebut percaya akan kemampuan dirinya. Menurut Bandura dalam Wilde dan Hsu (2019), *self efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berhasil dalam menghadapi tantangan, *self efficacy* bersifat umum, dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda tentang kemampuan

mereka untuk mengelola, melaksanakan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas yang mereka lakukan. Orang dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka sendiri dan melihat tantangan sebagai tugas yang harus diselesaikan daripada ancaman yang harus dihindari, sedangkan orang dengan *self efficacy* yang rendah memiliki keraguan besar pada kemampuan mereka, sehingga dapat menyebabkan kecemasan akan lingkungan dan hasil akhir dari situasi tersebut.

Self efficacy berperan penting dalam kehidupan seseorang, *self efficacy* menentukan seberapa besar keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh individu, dan berdampak positif kepada kehidupannya. *Self efficacy* mempunyai peran penting dalam menghadapi kesulitan, dan dapat mengelola persepsi diri sehingga dapat menyelesaikan tugas (Avianti et al., 2021). Toharudin et al. (2019) menyatakan bahwa *self efficacy* dapat berdampak positif, seorang dengan *self efficacy* yang baik membantu seseorang menjadi proaktif, kompetitif, dan kreatif. You (2018) menyatakan *self efficacy* yang kuat pada seseorang tidak mudah terpengaruh oleh stressor, sehingga lebih termotivasi dalam berusaha dan kegigihan dalam upaya pencapaian akademik. Dengan demikian, hal ini dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar, membuat keputusan lebih mudah, membuat keputusan lebih percaya diri, dan cenderung bekerja lebih keras dan menyelesaikan dengan baik.

Self efficacy yang tinggi akan mempengaruhi stres seseorang. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu pada kemampuan seseorang untuk

mempengaruhi peristiwa yang relevan dengan kehidupan seseorang (Halawa, 2020). *Self efficacy* memberikan dampak besar terhadap tingkat stres dan merupakan salah satu cara untuk mengatasi situasi yang sulit (Bodys-Cupak et al., 2018). Berdasarkan penelitian tentang Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Stres Akademik pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan *Hybrid* Saat Pandemi Covid-19 oleh Noviana dan Khoirunnisa (2022) menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan stres akademik yaitu semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah stres akademik begitu juga sebaliknya. Didukung juga penelitian tentang Hubungan *Self Efficacy* dengan Stres Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa Semester Akhir S1 Keperawatan Stikes Santa Elisabeth Medan Tahun 2021 oleh Bakara (2021) menyatakan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah stres mahasiswa begitu juga sebaliknya. Selanjutnya penelitian tentang Pengaruh Efikasi Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Masa Pandemi Covid-19 oleh Maulana dan Alfian (2021) menyatakan penyesuaian diri dengan stres akademik sebesar 10,8% dan pengaruh *self efficacy* terhadap stres akademik 68%.

Self efficacy adalah salah satu sumber seseorang untuk mengelola stressor, sehingga mampu menghadapi masalah. *Self efficacy* merupakan faktor pelindung yang mendorong perkembangan yang sehat dan fungsi sosial pada mahasiswa dan bertindak sebagai stimulus untuk motivasi mahasiswa (Shaj, 2021). *Self efficacy* sebagai bentuk pertahanan mahasiswa untuk mengurangi

stres akademik, karena *self efficacy* dapat memprediksi kemampuan adaptif mahasiswa untuk mengatasi stres (Freire et al., 2019).

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 27 Februari 2023 diketahui bahwa data penerima beasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas sebanyak 183 orang, yang terdiri dari empat angkatan yaitu, angkatan 2019 sebanyak 54 mahasiswa, angkatan 2020 sebanyak 52 mahasiswa, angkatan 2021 sebanyak 46 mahasiswa dan angkatan 2022 sebanyak 31 mahasiswa. Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas penerima beasiswa bidikmisi/KIP Kuliah pada tahun sebelumnya kebanyakan tidak lulus tepat waktu akibatnya terhentinya beasiswa tersebut dan tidak dapat melanjutkan ke jenjang profesi keperawatan.

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, dilihat dari segi stres akademik pada responden didapatkan data bahwa 8 orang mahasiswa saat tugasnya menumpuk kadang-kadang ingin merasa menangis, 3 mahasiswa mengatakan mereka merasa emosional seperti sering marah, sedih, dan takut, 5 mahasiswa mengatakan saat emosi mereka berhenti belajar, 7 orang merasa khawatir dalam menyelesaikan studinya saat ini, 4 orang mengatakan kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan kata-kata sehingga lebih banyak memendam, 6 orang mengatakan kadang-kadang khawatir dengan nilai yang mereka dapatkan ketika ujian, 6 orang mengeluh terlalu banyak tugas untuk satu mata kuliah saja.

Sedangkan dilihat dari segi *self efficacy* peneliti mendapatkan data 5 orang mahasiswa mengatakan tidak mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, 6 orang mengatakan tidak dapat menyelesaikan masalah walaupun mereka bersungguh-sungguh, 5 orang mengatakan tidak yakin dapat menyelesaikan masalah yang tidak terduga, 7 orang mengatakan tidak mempunyai ide-ide untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Dampak jika *self efficacy* diri yang rendah akan menyebabkan stres akademik pada mahasiswa terutama mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah yang memiliki tuntutan yang harus mereka capai, sehingga jika stres tersebut berlanjut akan mempengaruhi kepada perkuliahannya seperti penurunan akademik sehingga bisa mengancam beasiswa yang mereka terima.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Sejauh mana hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya rerata skor *self efficacy* pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Diketuainya rerata skor stres akademik pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Diketuainya arah dan kekuatan hubungan *self efficacy* dengan stres akademik pada mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat di kembangkan lebih luas terkait hubungan *self efficacy* dengan tingkat stres akademik.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi institusi pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Andalas terkait *self efficacy* dan tingkat stres akademik mahasiswa bidikmisi/KIP Kuliah.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan sumber informasi untuk intervensi dalam *self efficacy* dan stres akademik.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal pada penelitian berikutnya terkait *self efficacy* dengan stres akademik, sehingga peneliti selanjutnya dapat mencari solusi untuk meningkatkan *self efficacy* dan mengurangi stres.

